

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran Kolaboratif

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran Kolaboratif

Deswita & Niati (2020) menyimpulkan bahwa: “Model Kolaboratif adalah proses belajar kelompok yang setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota”.

Pembelajaran kolaboratif adalah situasi belajar di mana dua orang atau lebih belajar atau berusaha mempelajari sesuatu secara bersama-sama. Dalam pembelajaran ini terjadi interaksi aktif antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan belajar bersama Dillenbourg (2021). Major (2024), pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama melalui interaksi, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab dalam belajar.

Farida (2020) menyimpulkan bahwa :“Model Kolaboratif atau yang biasa disebut pembelajaran kolaborasi dengan sebuah keadaan di mana dua atau lebih siswa belajar sesuatu bersama-sama. Tujuan mereka bekerja sama adalah untuk menemukan solusi, arti, pengertian atau menyelesaikan tugas bersama-sama”. Model Kolaboratif tidak hanya sekedar menempatkan para siswa ke dalam kelompok-kelompok studi, tetapi diatur pula bagaimana mengkoordinasikan mereka supaya bisa bekerja sama dalam studi.

Suryadinata (2025) menyimpulkan bahwa :“Model Kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk mengajar dan belajar yang melibatkan sekelompok siswa yang bekerja sama untuk menyelesaikan masalah, melengkapi tugas atau menghasilkan produk”. Kolaboratif didasarkan pada ide bahwa belajar adalah aksi sosial alamiah dengan para

partisipan yang berdiskusi satu sama lain, melalui diskusi inilah proses belajar berlangsung Namaziandost & Hwang (2026).

Terdapat beberapa perbedaan redaksi kalimat mengenai pengertian Model pembelajaran *Collaborative* di atas, di karenakan pendapat beberapa peneliti yang berbeda tentang pengertian tersebut, tapi pada Hakikatnya semua pendapat peneliti tersebut mengandung makna yang sama. Model Kolaboratif adalah suatu pembelajaran yang berorientasi pada siswa di mana siswa dapat bekerja dalam 2 atau lebih kelompok untuk saling mencari pemahaman dan penyelesaian. Setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

2.1.2 Langkah-langkah Pembelajaran Model Kolaboratif

Farida (2020) langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan Model kolaboratif adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
- b. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
- c. Siswa dalam kelompok mengerjakan tugas atau masalah dalam lembar kerja.
- d. Siswa dalam kelompok menyepakati hasil diskusi.
- e. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi.
- f. Siswa dalam kelompok melakukan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
- g. Laporan dikumpulkan.
- h. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

2.1.3 Tujuan Model Kolaboratif

Tujuan utama penggunaan Model Kolaboratif Armianti & Sastramihardja (2021) adalah:

- a. Fokus pada belajar yang aktif
- b. Membangun skill menulis dan komunikasi lisan
- c. Memberikan tanggungjawab belajar secara eksplisit
- d. Memperjelas peran pengajar sebagai fasilitator dan mentor
- e. Dapat mencakup materi lebih banyak atau lebih baik (untuk materi yang sama)
- f. Membangun *sence* percaya diri dan mandiri pada siswa
- g. Memiliki pengalaman bekerja secara kelompok
- h. Mendukung *Peer Review*

Berdasarkan tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa Model Kolaboratif mempunyai tujuan memperjelas peran pengajar sebagai fasilitator, selain itu siswa memiliki pengalaman bekerja secara berkelompok.

2.1.4 Peran Model Kolaboratif

Armianti & Sastramihardja (2021) setiap anggota dari tim Kolaboratif memiliki peran-peran yang spesifik dan tiap anggota dapat memiliki lebih dari satu peran. Peran-peran tersebut antara lain: Pemimpin team (*learder*), sebagai fasilitator penyusun agenda, dengan menerima masukan dari para anggota tim, Team Keeper, sebagai mengawasi track waktu yang dibutuhkan untuk setiap sesi aktifitas yang dilakukan tim, *Room Scheduler*, Penyusun Sumberdaya (*Resource Arranger*), dan *Group Process Evaluator*.

Berdasarkan peran di atas dapat disimpulkan bahwa Model Kolaboratif mempunyai peran sebagai pemimpin team, sebagai fasilitator penyusun agenda, dengan menerima masukan dari para anggota tim sehingga siswa yang belum mengerti tentang materi dapat saling melengkapi.

2.1.5 Karakteristik Model Kolaboratif

Armianti & Sastramihardja (2021) Model Kolaboratif mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut :

1. Siswa memiliki *common goal*.
2. Belajar bersifat *learner centric*.
3. Siswa membangun *knowledge framework* nya sendiri.
4. Pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas.
5. Kurikulum dianggap sebagai seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber.

Berdasarkan karakteristik Model Kolaboratif dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Model Kolaboratif siswa dapat membangun *knowledge frame worknya* sendiri, sehingga siswa dapat belajar berpikir kritis.

2.1.6 Keunggulan Model Kolaboratif

Farida (2020) keunggulan Model Kolaboratif yaitu: “Dasar dari pembelajaran dengan menggunakan Model Kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial”. Yang menjadi keunggulan dalam pembelajaran dengan menggunakan Model Kolaboratif adalah pencapaian akademik yang tinggi, pemahaman yang mendalam terhadap materi, belajar yang menyenangkan, serta mengembangkan keterampilan leardership.

Kedua pengertian keunggulan Model pembelajaran Kolaboratif di atas masing-masing menyebutkan bahwan Model pembelajaran Kolaboratif merupakan suatu proses peningkatan mutu belajar dalam proses pembelajaran, namun arti kedua pengertian tersebut pada hakikatnya berbeda, peneliti pertama mengartikan secara umum tentang keunggulan model ini, yang mengatakan bahwa belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial, pengertian ini menjelaskan bahwa belajar dikatakan proses membangun makna untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa untuk menjadikan siswa sebagai hasil dari proses belajar yang sesuai dengan tujuan belajar melalui interaksi sosial yang bermakna baik itu pada teman-teman siswa, para guru, kepala sekolah, petugas sekolah dan siapapun yang ada di dalam lingkungan belajar siswa.

Sedangkan peneliti kedua mengartikan keunggulan Model pembelajaran Kolaboratif adalah hasil dari penerapan Model tersebut yang dimana meningkatkan pencapaian akademik yang tinggi, pemahaman yang mendalam terhadap materi, proses belajar yang menyenangkan, dan mengembangkan keterampilan *leadership* siswa. Pengertian ini menekankan kepada pelaksanaan Model pembelajaran Kolaboratif yang merupakan suatu alat untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2.2 Model Inkuiri

2.2.1 Pengertian Model Inkuiri

Model mengajar adalah suatu konseptual / pola terstruktur yang digunakan guru untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok atau klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik Wang *et al.*, (2026).

Makin baik model mengajar, makin efektif dalam pencapaian tujuan. Di dalam penggunaan satu atau beberapa Model, syarat-syarat berikut ini harus selalu diperhatikan.

- a. Model mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa
- b. Model mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- c. Model mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Model mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).

- e. Model mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Model mengajar yang dipergunakan harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- g. Model mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap yang utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari aspek pendekatan pengajaran dikenal jenis-jenis model, salah satunya adalah model Pembelajaran inkuiri. Sund yang dikutip oleh Trianto menyatakan “*Discovery* merupakan bagian dari inkuiri atau inkuiri merupakan perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam”. Sementara itu Ahmadi dan Tri dalam bukunya menyatakan “Inkuiri berasal dari kata “*inquire*” yang berarti menanyakan, meminta keterangan atau menyelidiki dan dalam bahasa Inggris “*inkuiri*” berarti pertanyaan atau pemeriksaan,penyelidikan” Nong *et al.*, (2025).

Proses inkuiri menuntut guru bertindak sebagai fasilitator, narasumber, dan penyuluh kelompok. Para siswa didorong untuk mencari pengetahuan sendiri, bukan dijejali dengan pengetahuan. Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual (*Contextual Teaching*). Pengetahuan dan keterampilan diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat serangkaian fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri Anggraini (2023).

Model Inkuiri memungkinkan para siswa menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena model Inkuiri melibatkan siswa dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru Darmawan (2021)

Tentang penerapan model inkuiri dalam pembelajaran Sanjaya mendefinisikan: model inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kreatif dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik Meidawati (2023). Dalam pembelajaran inkuiri, guru jarang sekali menerangkan, tetapi ia banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dengan pertanyaan yang sesuai, guru dapat membantu siswa agar mampu menemukan sendiri konsep atau prinsip yang direncanakan oleh guru untuk mereka miliki.

Dengan pertanyaan, guru dapat membantu siswa menyadari ke arah mana mereka harus berpikir. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai pada setiap individu siswa sedemikian rupa, sehingga mereka lebih mampu mengorganisasikan pendapat serta dapat lebih meningkatkan pengertian terhadap segala sesuatu yang sedang dibahas.

Pembelajaran inkuiri sangat diharapkan adanya diskusi. Dalam diskusi diharapkan terjadi interaksi antara siswa, guru dan terutama juga diharapkan terjadinya interaksi antar siswa secara optimal. Pada diskusi, guru dapat mengarahkan kegiatan-kegiatan mental siswa sesuai dengan yang telah direncanakan. siswa lebih banyak terlibat sehingga tidak hanya mendengarkan informasi atau ceramah dari guru saja, melainkan mendapat kesempatan untuk masalah-masalah yang disajikan dalam diskusi. Dengan pertanyaan atau masalah ini, maka dalam usaha menjawabnya atau memberikan pendapatnya, siswa "dipaksa" untuk belajar menganalisis, mensintesis, mengevaluasi atau melakukan kegiatankegiatan mental lainnya. Ini merupakan pelatihan yang baik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka ber-"inkuiri".

Seperti yang telah diungkap diatas maka sasaran utama dalam kegiatan pembelajaran inkuiri adalah :

- a. Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar

- b. Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran
- c. Mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Siswa di usahakan sedemikian rupa hingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka "menemukan sendiri" konsep-konsep yang direncanakan oleh guru. Dengan demikian wajar bila mereka memiliki serta menyimpan konsep tersebut dengan lebih baik.

Dengan kata lain, model inkuiri ini selalu mengusahakan agar siswa terlibat dalam masalah-masalah yang dibahas. siswa diprogramkan agar selalu aktif, baik secara mental maupun secara fisik.

2.2.2 Konsep Dasar Model Pembelajaran Inkuiri

Keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan itu, dalam rangka itulah strategi inkuiri dikembangkan Mardiah (2024).

Untuk mewartahi perkembangan dan keingintahuan manusia, model pembelajaran inkuiri merupakan yang sangat tepat untuk mengasah kemampuan siswa dalam hal kemampuan berfikir, sehingga dengan model pembelajaran ini akan ada manusia-manusia dengan kemampuan pemecahan masalah yang baik.

2.2.3 Tahap-Tahap Model Pembelajaran Inkuiri

Tahap proses pembelajaran inkuiri Broekema *et al.*, (2025) berisi 6 tahapan, yaitu sebagai berikut :

1. Orientasi: Guru menciptakan suasana pembelajaran yang responsif, memberikan motivasi, dan menyiapkan siswa untuk belajar.
2. Merumuskan Masalah: Guru memberikan topik atau teka-teki yang menantang siswa untuk berpikir dan merumuskan masalah yang akan dipecahkan.

3. Merumuskan Hipotesis: Siswa mengajukan jawaban sementara (dugaan) atas masalah yang sedang diselidiki.
4. Mengumpulkan Data (Eksplorasi): Siswa mencari informasi, melakukan observasi, atau eksperimen untuk menguji hipotesis.
5. Menguji Hipotesis: Siswa menentukan jawaban yang dianggap diterima berdasarkan data yang telah dikumpulkan.
6. Merumuskan Kesimpulan: Siswa menarik simpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan menyajikan temuan mereka.

2.2.4 Tujuan dan Ciri Model Inkuiri

Model ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Selain itu Model inkuiri bertujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan kreatifan mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah, mencari sumber sendiri, dan mereka belajar bersama dalam kelompok. Dalam proses inkuiri guru dalam hal ini hanya bertindak sebagai fasilitator, nara sumber dan penyuluh kelompok. Para siswa didorong untuk mencari pengetahuan sendiri, bukan dijejali dengan pengetahuan Amiruddin (2024). Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama model pembelajaran inkuiri yang Sanjaya adalah strategi pembelajaran inkuiri yang meliputi:

1. Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang ditanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan

sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

3. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kreatif, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal, namun sebaliknya siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

2.2.5 Prinsip-prinsip Penggunaan Model Inkuiri

Prinsip-prinsip penggunaan model inkuiri dalam pembelajaran adalah :

1. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Tujuan utama dari inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, model ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.

2. Prinsip Interaksi

Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka Faizatul Husna (2024).

3. Prinsip Bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan strategi inkuiri adalah guru sebagai penanya. Kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan.

4. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Oleh karena itu, pembelajaran berpikir ini berusaha untuk memanfaatkan otak secara maksimal saat belajar.

5. Prinsip Keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

Prinsip-prinsip penggunaan model inkuiri tersebut harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh seorang guru, agar dalam proses pembelajaran dengan model inkuiri dalam berjalan dengan baik dan bisa mendapatkan hasil yang memuaskan yaitu menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan dan berorientasi pada penciptaan siswa yang mampu berpikir kreatif dan ilmiah.

2.2.6 Proses Pelaksanaan Model Inkuiri

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang penting, keberhasilan model ini sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas

menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi adalah :

- a. Menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa
- b. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.
- c. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar.

2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Teka-teki yang menjadi masalah dalam berinkuiri adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, diantaranya;

- a. Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa.
- b. Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti.
- c. Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa.

3. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam model

pembelajaran ini mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Menguji hipotesis berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan bagian dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

2.2.7 Alasan Penggunaan Model Inkuiri

Alasan penggunaan Model inkuiri dalam pembelajaran Sumantri dan Permana adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat ,guru dituntut untuk kreatif dalam menyajikan pembelajaran agar siswa dapat menguasai pengetahuan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.
2. Belajar tidak hanya diperoleh dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan Kita harus menanamkan pemahaman siswa bahwa belajar tidak hanya diperoleh dari sekolah tetapi juga dari lingkungan sedini mungkin.

Model inkuiri dapat membantu guru dalam menanamkan pemahaman tersebut. Model ini mengajak siswa untuk belajar mandiri dengan maupun tanpa bimbingan dari guru. siswa mengembangkan kemampuan yang diperoleh dari lingkungannya untuk menemukan suatu konsep dalam pembelajaran.

3. Melatih siswa untuk memiliki kesadaran sendiri tentang kebutuhan belajarnya Model ini menekankan pada keaktifan siswa menemukan suatu konsep pembelajaran dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan langkah pembelajaran tersebut maka siswa akan dapat memiliki kesadaran tentang kebutuhan belajarnya.
4. Penanaman kebiasaan belajar berlangsung seumur hidup dapat dilaksanakan dengan model pembelajaran inkuiri. Dalam model ini siswa diarahkan untuk selalu mengembangkan pola pikirnya dalam mengembangkan konsep pembelajaran. siswa dituntut untuk selalu mencari pengetahuan yang menunjang pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran. Hal inilah yang menjadi langkah awal guru dalam penanaman terhadap siswa tentang pengertian bahwa, belajar berlangsung seumur hidup dan Menemukan sendiri tentang konsep yang dipelajari siswa akan lebih memahami ilmu. dan ilmu tersebut akan tetap bertahan lama.

2.2.8 Kelebihan dan kekurangan Model Inkuiri

Kelebihan dan kekurangan yang ada dalam penerapan model inkuiri diantaranya:

1. Kelebihan model inkuiri
 - a. Siswa ikut berpartisipasi secara aktif didalam kegiatan belajarnya, sebab model inkuiri menekankan pada proses pengolahan informasi pada siswa. Model ini memungkinkan sikap ilmiah dan menimbulkan semangat ingin tahu para siswa
 - b. Dengan menemukan sendiri, siswa merasa sangat puas dengan demikian kepuasan mental sebagai nilai intrinsik siswa terpenuhi.
 - c. Guru tetap memiliki kontak pribadi

- d. Penemuan yang diperoleh siswa dapat menjadi kepemilikan yang sangat sulit dilupakan.
 - e. Memberikan kesempatan pada siswa untuk maju berkelanjutan sesuai dengan kemampuan sendiri.
 - f. Memungkinkan bagi siswa untuk memperbaiki dan memperluas kemampuan intelektual secara mandiri.
2. Kelemahan Model Inkuiri
- a. Kurang berhasil bila jumlah siswa dalam jumlah yang banyak dalam satu kelas
 - b. Sulit menerapkan model ini karena guru dan siswa sudah terbiasa dengan model ceramah dan tanya jawab
 - c. Pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri lebih menekankan pada penguasaan kognitif dan mengabaikan aspek keterampilan, nilai dan sikap
 - d. Kebebasan yang diberikan kepada siswa tidak selamanya dapat dimanfaatkan secara optimal dan sering terjadi siswa kebingungan
 - e. Memerlukan sarana dan fasilitas.

2.3 Berpikir Kreatif

Bergili (2025) berfikir kreatif merupakan seluruh rangkaian kegiatan kognitif yang digunakan individu dalam menghadapi masalah dari suatu kondisi sehingga mereka mencoba menggunakan imajinasi, kecerdasan, wawasan dan ide-ide ketika mereka menghadapi suatu situasi/ masalah tersebut. Kreatif atau kreativitas bisa dikatakan sebuah kategori berpikir tingkat atas dan merupakan bagian kognitif pada tingkat berpikir C4, C5 dan C6 yaitu analisis, evaluasi dan pencipta (membuat sebuah karya), kemampuan berpikir kreatif suatu pemikiran untuk menghasilkan inovasi baru yang dituangkan dalam sebuah ide-ide atau gagasan yang diaplikasikan langsung dalam penyelesaian suatu masalah yang terjadi, baik itu di sekolah maupun di masyarakat Ali (2023).

Berdasarkan pendapat di atas dalam disimpulkan bahwa berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan berpikir lebih dari biasanya dengan mengoptimalkan

hayalan tau imajinasi dalam pemecahan masalah dengan sudut pandang yang berbeda beda. Kemampuan berpikir kreatif memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan kemampuan berpikir biasa. Berfikir kreatif memiliki banyak kebermanfaatan dalam pembelajaran. Faizatul Husna (2024) berfikir kreatif mendorong siswa untuk menggunakan berbagai pendekatan dan menyelesaikan permasalahan, mengenalisa dengan berbagai sudut pandang, mengadaptasi gagasan dan menemukan solusi baru. Berfikir kreatif sering diartikan sebagai berfikir divergen atau menyebar (meluas).

Guru yang memfasilitasi penilaian berfikir kreatif siswa akan menunjukan beberapa kebermanfaatan dari segi kepribadian dalam mengajar yaitu : a) persiapan yang bagus dan memiliki pengetahuan yang luas b) memiliki ketertarikan tinggi dalam mendisiplinkan siswa c) memiliki bakat untuk mendorong siswa menghasilkan ide dan mencari pengetahuan baru, d) menghormati kepribadian individu siswa e) mampu menggunakan berbagai macam teknik mengajar f) bersifat fleksibel dan terbuka terhadap kritik dan saran dari siswa dan g) percaya pada ide-ide siswa.

Fatmawati (2022) berpendapat bahwa keterampilan berfikir kreatif sangat dihargai di tempat kerja, serta di berbagai besar aspek kehidupan lainnya. Kemampuan berfikir kreatif biasanya dikaitkan dengan keterampilan kognitif dan kemampuan untuk menghasilkan solusi baru untuk masalah tertentu. Puncak dari berfikir kreatif merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan dimana yang bekerja dalam otak telah mampu berfikir secara konvergen, dalam arti mampu mengambil keputusan yang terbaik dari sejumlah alternatif pilihan jawaban. Kemampuan berfikir divergen dengan berorientasi pada satu jawaban yang baik atau benar sebagaimana di tuntun soal-soal pada umumnya, menuntut siswa untuk menemukan berbagai alternative jawaban dari soal yang diberikan, Hal tersebut mendukung pengembangan kreatifitas siswa-siswa dalam mengambil keputusan yang terbaik dari jawaban yang diberikan.

Siswa dikatakan kreatif jika melakukan hal-hal seperti: a) menyadari pentingnya pengetahuan dasar secara mendalam dan berkelanjutan untuk memperelajari hal-hal baru b) membuka ide baru dan secara aktif mencarinya c)

menemukan sumber materi untuk ide dalam berbagai media, orang dan suatu peristiwa secara mendalam d) mencari cara untuk mengatur mengorganisasikan ide kedalam kategori berbeda dan mengkombinasikannya serta mengevaluasi apakah hasilnya menarik, baru, atau bermanfaat dan e) menggunakan trial dan error ketika menentukan bagaimana untuk memproses, menggambarkan kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar Dewi & Sutisna (2021).

Berdasarkan pendapat Dewi & Sutisna (2021) karakteristik yang dimilikinya adalah (1) *Fluent*, memiliki banyak ide dan solusi (2) *Flexible*, memiliki banyak variasi dan alternatif jawaban serta mampu melihat permasalahan dari sudut pandang berbeda, (3) *Original*, memiliki ide unik dan tidak biasa, (4) *Elaborate* menambahkan rincian pada ide-ide yang didapat. Masing-masing karakteristik kemampuan berpikir kreatif memiliki indikator yang berbeda-beda.

Kemampuan berpikir kreatif dapat diukur dengan menggunakan tes, masing-masing aspek kemampuan berpikir kreatif Guilford (2024), memiliki indikator yaitu Kemampuan Berpikir Lancar (*Fluency*) dimana siswa memiliki kemampuan untuk merumuskan jawaban sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan dengan sejumlah fakta; siswa mampu mengungkapkan gagasan sehingga lancar mengungkapkan gagasan dari permasalahan yang disajikan; siswa mampu mengkritisi objek atau situasi dengan melihat kesalahan dari suatu objek.

2.4 Konsep *Self Efficacy*

2.4.1 Definisi *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan dasar dari teori social cognitive yang dikenalkan oleh Albert Bandura. Menjelaskan bagaimana pengalaman sosial, belajar observasional, dan determinisme timbal balik berperan dalam pengembangan kepribadian. Efficasi diri merupakan keyakinan seseorang untuk menentukan bagaimana merasa berpikir, berperilaku, dan memberi motivasi diri sendiri. Dilakukan dengan tujuan sebagai perwujudannya orang akan percaya terhadap kinerja yang dapat mempengaruhi kehidupan setiap individu Bandura (2023). Definisi *Self efficacy* para ahli, sebagai berikut:

1. Pervin dan John tahun 1997

Self efficacy merupakan unsur yang mampu membuat getaran pemikiran yang biasa dan terbatas menjadi suatu bentuk pandangan yang termasuk dalam koridor spiritual, sehingga dapat menjadi memotivasi setiap individu.

2. Feist tahun 1998

Efikasi diri merupakan keyakinan setiap individu mengenai kemampuan dalam dirinya dan menjadi dasar dalam melaksanakan suatu kegiatan dengan adanya tujuan dan sebagai dasar untuk mencapai hasil yang diharapkan.

3. Ghufuran dan Risnawati

Self efficacy merupakan suatu aspek pengetahuan mengenai diri yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari seperti sikap dan tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan mempertimbangkan resiko yang mungkin akan terjadi.

2.4.2 Sumber Utama yang Dikembangkan Dalam Efikasi Diri

Self efficacy (Efikasi diri) memiliki 4 sumber utama yang dikembangkan antara lain : pengalaman langsung dan prestasi, pengalaman orang lain, persuasi lisan, kondisi fisik dan emosional Bandura (2023) :

1. Pengalaman Langsung dan Pencapaian Prestasi (*mastery experience*)

Cara yang paling efektif untuk membangun kemandirian diri adalah melalui pengalaman langsung dan pencapaian. Ketika seseorang mengalami kesuksesan, mereka mengharapkan hasil yang lebih cepat dan mudah, tetapi ketika mereka mengalami kegagalan, mereka lebih mudah jatuh. Dalam proses pembentukan pribadi yang tangguh, kesulitan dan kegagalan memang diperlukan, dan akan menjadi pengajaran bagi setiap orang bahwa sukses membutuhkan usaha, dan keyakinan pada kesuksesan dapat mendorong setiap orang untuk bangkit dan berusaha terus menerus untuk mencapai kesuksesan.

2. Pengalaman Orang lain (*vicarious experience*)

Pengalaman orang lain dapat menjadi cara kedua untuk menciptakan dan memperkuat keyakinan diri dengan belajar dari

pengalaman yang dimiliki orang lain dan melakukan hal yang sama dan apa yang diperbuat untuk memperoleh seperti yang didapatkan orang lain.

Dengan adanya orang lain terhadap kegagalan maka dapat membuat individu mempengaruhi pola pandang mengenai dirinya sendiri sehingga akan menurunkan usaha yang dilakukan dalam berbagai hal.

3. Persuasi Verbal (*verbal persuasion*)

Komunikasi verbal dapat mempengaruhi Tindakan atau perilaku setiap individu. Melalui komunikasi verbal, seseorang akan menerima sugesti bahwa akan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang akan diterima. Seseorang yang sering diberikan dorongan dan keyakinan untuk sukses akan menunjukkan Tindakan dalam pencapaian kesuksesan dan akan gagal bila mendapat pengaruh tidak baik dari lingkungannya.

4. Kondisi Fisik dan Emosional (*physiological state*)

Ketidaknyamanan, kelemahan, dan nyeri dapat menjadi hambatan pada kondisi fisik sehingga dapat mempengaruhi Efikasi diri dan kondisi emosional yang dirasakan pada seseorang dapat mempengaruhi tentang pengambilan keputusan yang berkaitan dengan *self efficacy*.

2.4.3 Indikator *Self Efficacy*

Bandura (2023) terdapat indikator dari Efikasi diri yang dimiliki setiap individu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki terdiri dari 3 bagian yaitu :

1. *Magnitude*

Magnitude merupakan berfokus pada tingkat kesulitan yang dihadapi individu berkaitan pada usaha yang dilakukan dan berimplikasi terhadap perilaku yang dipilih berdasarkan pada harapan akan keberhasilan. Implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dilakukan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasa sendiri.

2. *Generality*

Generality merupakan berkaitan dengan tingkat cakupan perilaku yang dapat dilakukan oleh individu dan bagaimana individu mampu menggeneralisasikan tugas dan pengalam sebelumnya Ketika menghadapi suatu masalah. Hal ini dilihat dari kemampuan setiap individu dalam mengerjakan tugas dalam melakukan self care management.

3. *Strength*

Strength berfokus pada kekuatan sebuah harapan dan keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap dirinya sendiri. Saat individu memiliki pengalaman kegagalan yang dapat menyebabkan lemahnya harapan sementara individu yang memiliki harapan yang kuat akan berusaha terus menerus atau berusaha keras walaupun mengalami kegagalan.

2.5 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn)

2.5.1 Hakikat dan sejarah PKn

Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

PPKn merupakan mata pelajaran yang sangat relevan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Nama PKn sebenarnya bukan hal yang baru pada kurikulum pendidikan nasional. Pada Kurikulum 1994 nama PPKn juga muncul, kemudian pada kurikulum 2006 “hilang”, dan pada Kurikulum 2013 Pancasila dimunculkan kembali. Pada kurikulum 2006 disebutkan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan pada kurikulum 2013 Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Adisel (2021) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat berfikir kritis dan bertindak dengan menanamkan kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan yang menjamin hak masyarakat. Sedangkan Wideta (2020) Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) ditandai oleh kegiatan yang sudah diprogramkan oleh sekolah.

Kegiatan ini meliputi kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan perilaku yang baik. Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dengan kegiatan yang menyangkut pengalaman yang dikaitkan dengan kehidupan nyata seperti kehidupan dalam keluarga dan masyarakat.

Tujuan mata pelajaran Kewarganegaraan adalah sebagai berikut ini:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara. Dalam pembelajaran di sekolah, pembelajaran PKn dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan pembelajaran PKn dengan kehidupan nyata dapat membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

2.6 Penelitian Yang Relevan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu model pembelajaran kolaboratif dan inkuiri dan berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif dan *self-efficacy*. Penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hakim *et al.*, (2023) bertujuan untuk mengungkap pengaruh model pembelajaran inkuiri dengan penerapan modeling dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa. Penelitian ini menggunakan desain *nonequivalent pre-test and post-test control group*. Sebanyak 87 siswa dari tiga kelas dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Perlakuan diberikan selama enam kali pertemuan yang dibagi menjadi satu pertemuan setiap minggu. Instrumen yang digunakan adalah skala *self-efficacy* pendidikan jasmani yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan teori *self-efficacy* dari Bandura.

Pada kedua kelompok eksperimen, terdapat peningkatan yang signifikan pada *self-efficacy* siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri dengan single-mastery modeling maupun model pembelajaran inkuiri dengan multiple-coping modeling. Model pembelajaran inkuiri dengan multiple-coping modeling terbukti lebih efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri dengan single-mastery modeling dan model pembelajaran langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Hakim *et al.*, (2023) memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan *self-efficacy* siswa. Penelitian Hakim *et al.* menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri,

khususnya dengan pendekatan *multiple-coping modeling*, mampu meningkatkan *self-efficacy* siswa secara signifikan dibandingkan model pembelajaran langsung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khoerudin (2023) bertujuan untuk mengidentifikasi peningkatan kemampuan berpikir kreatif melalui teknik *divergent thinking* dan *mind mapping*. Sampel penelitian terdiri dari 60 orang peserta didik kelas VIII SMP di Kota Bandung. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kualitas keterampilan berpikir kreatif pada kelompok eksperimen yang diberikan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan pembelajaran konvensional.

Hasil uji t-test menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dari *pre-test* dengan rata-rata 80,01. Selain itu, hasil uji menggunakan *effect size* terdapat pengaruh sebesar 0,912. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Khoerudin *et al.*, (2023) memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama menekankan pentingnya penggunaan model dan strategi pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan kemampuan serta keyakinan diri peserta didik selama proses belajar. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Selviani (2023) bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada perkembangan interaksi sosial peserta didik. Jenis Penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif. Subjek uji coba dalam penelitian ini siswa kelas VII SMP Islam Amelia, Kecamatan Pondok Aren, Kabupaten Tangerang Selatan tahun pelajaran 2022/2023. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini terlihat ketika di suatu praktek, siswa aktif dan energik itu tanda nya guru telah sukses dalam membawakan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran kolaboratif dan mereka pun aktif belajarnya kemudian interaksi sosialnya meningkat dari proses pembelajaran sebelumnya. Pembelajaran menjadi tidak monoton dan siswa tidak merasa ngantuk terhadap materi yang disampaikan melalui model pembelajaran kolaboratif ini. Penelitian yang dilakukan oleh Selviani memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama menekankan pentingnya penerapan model pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa dalam meningkatkan kualitas proses belajar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan interaksi sosial siswa, membuat pembelajaran lebih aktif, tidak monoton, serta meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno & Amir (2023) bertujuan untuk mengetahui besarnya peningkatan keterampilan pemecahan masalah peserta didik setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif. Subjek penelitian adalah kelas X MIPA 1 dengan jumlah 39 peserta didik. Disain Penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Data hasil penelitian diperoleh dengan memberikan tes keterampilan pemecahan masalah pada materi pokok suhu dan kalor berupa pretest dan *posttest*. Teknik analisis data yaitu dengan analisis deskriptif.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan skor rata-rata keterampilan pemecahan masalah peserta didik kelas XMIPA 1SMA Negeri 2 Parepare sebelum diajar dengan model pembelajaran kolaboratif adalah 43,58 dengan standar deviasi sebesar 6,43 dan setelah diajar dengan model pembelajaran kolaboratif adalah 54,64 dengan standar deviasi 6,19. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dan Amir memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji efektivitas model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan pemecahan

masalah peserta didik secara signifikan, yang terlihat dari adanya peningkatan skor rata-rata setelah diberikan perlakuan.

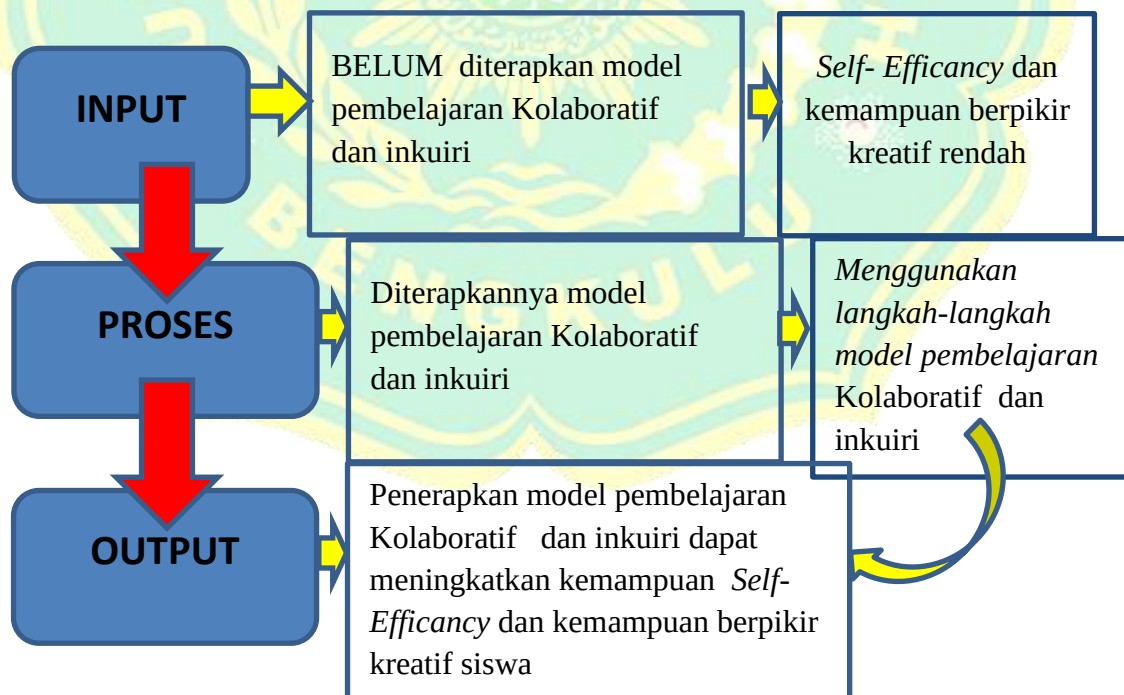
2.7 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang ada menyatakan aktivitas belajar adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran yang membawa perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.

Adapun hasil belajar adalah kesempurnaan hasil yang dicapai dari suatu kegiatan/perbuatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Model pembelajaran Kolaboratif dan inkuiri, menekankan pada perubahan sikap dan keterampilan siswa dengan mengolah informasi yang didapat. Oleh sebab itu, model pembelajaran ini cocok untuk mengatasi masalah yang ada pada mata pelajaran PKn kelas XI SMK Negeri 9 Bengkulu Utara.

Menggunakan model pembelajaran ini akan menekankan aktivitas siswa pada pembelajaran, merubah sistem pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berikut ini adalah skema kerangka pikir dari penelitian ini.



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pikir Penelitian

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, kerangka berpikir, dan rumusan masalah penelitian, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 (Kemampuan Berpikir Kreatif)

H0: Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran inkuiri, dan pembelajaran konvensional. .

Hipotesis 2 (*Self-Efficacy*)

H0: Tidak terdapat perbedaan *self-efficacy* siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran inkuiri, dan pembelajaran konvensional.

